

DAKWAH DI ARAS DI LOKAL
(Studi tentang ekstensi dakwah PERSAMIL
dalam merespons perubahan sosial di Kabupaten Luwu)
Oleh: Abdul Pirol, Hurriyah Said dan Baderiah*

1. Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Persatuan mubaligh islam luwu (selanjutnya di sebut PERSAMIL) di Kabupaten Luwu, sejak awal berdirinya merupakan tempat para penghimpunan para mubaligh dalam rangka pelaksanaan dakwah.¹ Hingga sekarang, 2009, memasuki abad XXI, PERSAMIL tetap eksis dalam melaksanakan dakwah di tengah-tengah masyarakat. Sebagai sebuah lembaga dakwah, baik untuk internal para pengurus dan anggota PERSAMIL, maupun secara eksternal untuk kalangan masyarakat sebagai sasaran dakwah.

Transformasi masyarakat di seluruh dimensi kehidupannya agar senantiasa sejalan dengan tuntunan islam pada aras lokal, yakni di wilayah Luwu penting di lakukan mengingat kawasan ini merupakan lokasi hunian masyarakat Islam dengan komunitas beragama lain dan dengan keyakinan adat-istiadatnya. Selain itu, dari sisi historis wilayah ini merupakan daerah yang pertama kali menerima kedatangan penyebaran agama Islam di Sulawesi Selatan. Tak kurang pentingnya, wilayah ini juga merupakan daerah pengolakan tentara DI/TII. Secara umum, masyarakat Luwu dapat di pandang sebagai masyarakat religius.

Luwu, aras lokal aktivitas dakwah PERSAMIL, menurut sejarahnya disebut bermacam-macam: ada menyebutnya “Lu” atau “Luhu” Makna pertama ialah bumi atau wilayah. Kemudian luwu disebut juga “Tanah Luwu”, lalu muncul sebutan “Bumi Sawerigading”. Tokoh legendaris Sawerigading dikenal tidak hanya di Sulawesi Selatan melainkan pula hingga Gorontalo. Mereka menyebutnya Seregade. Cucu Batara Guru itu tampil sebagai pendekar keadilan, kejujuran dan kebenaran dimana saja berada. Makna kedua dari Luwu ialah orang atau masyarakat yang berdiam dalam wilayah itu, yakni sebuah

¹ Dalam muqaddimah anggaran dasar persamil dinyatakan bahwa PERSAMIL merupakan wadah untuk menampung dan menghimpun para mubaligh dan mubalighat untuk menyampaikan dakwah mu’amalah dan non-politik. PERSAMIL “Mukaddimah” dalam *Anggaran Dasar*, (Kab. Luwu: 2009), 1.

kerajaan yang di hormati para tetangganya.² Dalam perkembangan sejarahnya, berikutnya Luwu sebagai kerajaan di kenal sebagai kerajaan tertua yang pertama kali menerima Islam.

Perkembangan Islam di wilayah Luwu, dimulai dengan kedatangan tiga datuk, yaitu: datuk ri Bandang, dan datuk ri Tiro. Adapun kronologis perjalanan Datuk Tiga Serangkai hingga sampai di Luwu, diungkapkan oleh Sanusi Daeng Mattata, sebagai berikut:

Datuk sulaiman adalah orang Minangkabau, tapi beliau lama beridam di Johor untuk mengembangkan ilmunya. Jadi beliau berangkat dari kerajaan Johor sebagai satu misi Islam atas perintah Sultan Iskandar muda. Pada mulanya misi tersebut akan berangkat langsung ke Selatan, akan tetapi rencana tersebut berubah, yakni sebelum keselatan terlebih dulu harus berlayar ke Timur. Jadi misi Datuk Sulaiman yang amat berjasa itu, lebih kepulau pahlawan. Setelah beberapa tahun bertugas di Mindano, barulah misi tersebut melanjutkan perlayarannya ke Froles dan Sumbawa, kemudian barulah misi tersebut ke Sulawesi langsung ke Teluk Bone dan tiba di Pattimang (luwu) dengan selamat.”³

Dari keterangan tersebut di Atas, di ketahui ketika Datuk tiga serangkai tiba di selat Makassar, tepatnya di somba opu ibu kota kerajaan Gowa, mereka tidak langsung menyiarkan Islam, tetapi melanjutkan perjalanannya ke Luwu dalam rangka dakwah Islam.

Eksistensi dakwah PERSAMIL menjadi amat penting dewasa ini. Pentingnya dakwah PERSAMIL, tampak terutama jika di kaitkan dengan perubahan social yang terjadi di masyarakat Kabupaten Luwu. Boleh dikatakan, PERSAMIL di satu sisi berkewajiban untuk menyampaikan dakwah amar ma’ruf nahi mungkar melalui bahasa pembangunan, disisi lainnya, berkewajiban pula merespons dinamika perubahan sosial yang terjadi dan melanda masyarakat. Tetapi pentingnya eksistensi PERSAMIL sebagai salah satu lembaga dakwah dan keagamaan Islam dinyatakan berbagai kalangan. Di antaranya oleh H. Syaiful Alam, yang menyatakan “keberadaan PERSAMIL tetapi diperlukan oleh pemerintah Kabupaten luwu sebagai mitra dalam menyukseskan berbagai program pembangunan, khususnya di bidang agama”.⁴

² Sarita Pawiloy, *Ringkasan Sejarah Luwu* (Makassar: CV Telaga Zamzam, 2002),2.

³ Sanusi daeng Mattata, *Luwu Dalam Revolusi*, (Makassar: Bhakti Baru, 1967),70.

⁴ H. Syaiful Alam (Sekretaris Daerah Pemerintah Kabupaten Luwu), *Wawancara*, 28 Oktober 2009. Hal yang sama juga dikemukakan oleh sejumlah tokoh agama dan masyarakat, termasuk diantaranya: H. Syamsuddin Salam (Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Luwu, H. Jamaluddin (Muballigh), H. M. Jufri(Muballigh dan Kasi Pekapontren Luwu), dan Rachman (Kepala Bagian Humas Pemerintah Kabupaten Luwu).

Jika dakwah di pahami sebagai transformasi social, maka aktifitas dakwah harus bersentuhan dengan teori-teori perubahan social yang mengasusikan terjadinya progress (kemajuan) dalam masyarakat. Gagasan tentang kemajuan muncul dari kesadaran manusia tentang diri sendiri dalam alam sekitarnya. Dalam konteks ini, realitas aktivitas dakwah di hadapkan pada nilai-nilai kemajuan perlu direspons, di berikan nilai, diarahkan, dan dikembangkan ke arah yang berkualitas⁵

Dalam masyarakat yang di kategorikan masyarakat “pedesaan” sekalipun, proses perubahan social dapat ditemukan. Meski, perubahan sosial di masyarakat pedesaan mungkin lebih kurang intensitasnya dibandingkan dengan masyarakat “perkotaan”. Namun, intinya bahwa setiap masyarakat, di luar kategori “pedesaan” dan “perkotaan” tetap dilanda perubahan sosial. Dalam konteks inilah, penelitian tentang “eksistensi dakwah PERSAMIL dalam merespons perubahan sosial” penting untuk di lakukan.

B. batasan dan Rumusan Masalah

PERSAMIL adalah lembaga dakwah. Sebagai lembaga dakwah, PERSAMIL dengan demikian merupakan sebuah organisasi, berfokus pada “Eksistensi PERSAMIL sebagai lembaga dakwah lokal dalam merespons perubahan sosial”. Dalam hal ini, aspek-aspek yang akan di teliti sebagai berikut.

1. Bagaimana eksistensi PERSAMIL sebagai lembaga dakwah di kabupaten luwu
2. Bagaimana aktivitas dan orenstasi dakwah yang di lakukan PERSAMIL di Kabupaten Luwu.?
3. Bagaimana peluang dan tantangan yang di hadapi oleh PERSAMIL dalam merespons perubahan sosial di Kabupaten Luwu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui bagaimana eksistensi PERSAMIL sebagai organisasi dakwah di Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas dan orientasi dakwah yang di lakukan PERSAMIL di Kabupaten Luwu.

⁵ Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Syafei, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 71.

3. Untuk mengetahui bagaimana peluang dan tantangan yang dihadapi oleh PERSAMIL dalam merespons perubahan social di Kabupaten Luwu.

D. Manfaat Penelitian:

Sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian ini, maka adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini akan sangat membantu berbagai kalangan yang berkepentingan untuk mengembangkan dan memantapkan pelaksanaan dakwah, khususnya di Kabupaten Luwu. Kalangan yang dimaksud bukan hanya PERSAMIL, tetapi juga Departmen Agama, pemerintah, dan bahkan muballigh itu sendiri
2. Hasil penelitian ini juga bermanfaat untuk pengembangan ilmu dakwah secara teoritis dan menilai efektivitas lembaga dakwah. Secara umum, hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi upaya menilai organisasi dan manajemen lembaga dakwah.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Fenomena Dakwah: Arti dan Eksistensi

Peran dan wilayah dakwah yang luas terkadang menimbulkan kesulitan dalam mendefinisikan dakwah secara tepat⁶. Hal mana juga seringkali dikaburkan dengan fenomena pelaksanaan dakwah yang beragam di tengah masyarakat. Dengan kata lain, dakwah seringkali dilaksanakan dengan berbagai bentuk sesuai dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya. Karena itu, dakwah Islam meliputi wilayah yang luas dalam semua aspek kehidupan. Ia memiliki ragam bentuk, metode, media, pesan, pelaku dan mitra dakwah.

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab “da’wah”. Da’wah mempunyai tiga huruf asal, yaitu dal, ‘ain, dan wawu. Dari ketiga huruf asal ini. Tulis Aziz sebagaimana dikutip dari Warson, terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon,menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoa’kan, mengisi dan meratapi⁷. Selanjutnya tulis Aziz, dalam al-Quran kata da’wah dan berbagai bentuk katanya ditemukan banyak 198 kali menurut hitungan Muhammad Sulthon

⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2009),5.

⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 6. Bandingkan dengan Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 26-27.

299 kali versi Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi', atau 212 kali menurut Asep Muhiddin. Ini berbagi, Alquran mengembangkan makna dari kata *da'wah* untuk berbagi penggunaan .

Penelusuran terhadap makna makna dakwah tersebut di atas menurut aziz ⁸,mengantar kepada pemahaman bahwa dakwa bersifat persuasif yakni mengajak manusia secara halus. Kekerasan, pemaksaan, intimidasi , ancaman, atau teror agar seseorang melaksanakan ajaran islam tidak bisa dikatakan dakwah. Pahamanan ini di peroleh dari makna dakwah yang berarti mengajak, berdoa, mengadu, memanggil, meminta, dan mengundang. Dengan makna makna itu juga, kata aziz, dapat di pahami bahwa dakwah tidak menekankan hasil, tetapi mementingkan tugas dan proses. Dengan kata lain, da'I hanya berkewajiban menyampaikan ajaran Islam dengan penuh kesungguhan.

Penelusuran makna dakwah juga menunjukkan bahwa masing- masing makna tersebut menunjuk kata yang membutuhkan objek atau sasaran dakwah. Karena itu,dalam kegiatan dakwah setidaknya melibatkan tiga komponen, yaitu pelaku dakwah, pesan dakwah, dan sasaran dakwah.

Dengan demikian, ahmad Mansyur Suyanegara, sebagaimana dikutip Asep Muhiddin, Menyimpulkan bahwa dakwah adalah aktivitas menciptakan perubahan sosial dan pribadi yang di dasarkan pada tingkah laku pelaku pembaharunya. Oleh karna itu, inti dari tindakan dakwah adalah perubahan kepribadian seseorang dan masyarakat secara cultural ⁹. Sejalan dengan itu, dapat pula dikatakan bahwa dakwah ialah segala aktivitas yang di lakukan mukmin sesuai kemampuan yang dimiliki dengan tujuan menajadikan seluruh umat manusia memeluk dan menerima islam dengan baik agar mereka memperoleh kebahagiaan pada masa kini dan masa datang, Dengan begitu, di pahami pula bahwa dakwah merupakan suatu system agar suatu aktivitas mencapai sasarannya dengan tepat, yang terkait dengan berbagi unsure dakwah itu sendiri.

B.Dakwah di Aras Lokal: Transformasi Masyarakat

Aktivitas dakwah seyogiannya berlangsung pada seluruh dimensi kehidupan dan di semua tingkatan, termasuk pada tataran local. Pada tataran lokal, masalah masalah yang di

⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 10.

⁹ Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif al-Quran* (Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 35. Karenanya, esensi dakwah itu sendiri adalah upaya mengubah manusia, baik individu maupun kolektif, dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 10. Sementara itu, menurut Alwi dalam bahasa Islam Dakwah adalah tindakan mengomunikasikan pesan-pesan Islam. M. Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung; Mizan, 1999), 252.

hadapi dakwah mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dari masalah masalah yang berada pada tingkatan lainnya, misalnya pada tatanan nasional, regional, dan Global. Setidaknya pada tataran lokal, masalah masalah yang di hadapi dakwah pada tataran lokal lebih sempit secukupnya dan lebih dapat diamati serta dialami secara langsung.

Sejalan dengan itu, dakwah memiliki peranan yang sangat penting dalam melakukan transformasi kehidupan masyarakat. Di sinilah peran para agamawan, cendikiawan, dan da'i menjadi sangat penting sebagai kelompok yang bertugas mengingatkan umat manusia agar senantiasa dalam jalan agama yang benar. Pendakwah adalah orang yang melakukan dakwah. Ia disebut juga da'I. Dalam ilmu komunikasi, pendakwah adalah komunikator, yakni orang yang menyampaikan pesan komunikasi (*message*) kepada orang lain.

Sayangnya, masih dijumpai adanya berbagai kekurangan dalam pelaksanaan dakwah di masyarakat, para pelaku dakwah di masyarakat banyak yang mengembangkan dakwah hanya melalui metode ceramah dan ironisnya umat islam sangat bangga dan tertarik dengan model ceramah yang penuh tawa, Akibatnya, dakwah hanya sebatas tontonan dan tidak dijadikan sebagai tuntunan. Pelaksanaan dakwah seperti ini di ragukan efektivitasnya dalam mencapai tujuan dakwah.

Secara kelembagaan pada organisasi-organisasi yang mengatasnamakan lembaga keagamaan, dakwah belum menunjukkann kinerja yang di bangun dengan menggunakan manajemen modern, mereka belum mampu melakukan perencanaan dan evaluasi yang matang berkenaan dengan kegiatan dakwah. Umumnya mereka hanya mementingkan sisi kuantitas di bandingkan sisi kuantitas dibandingkan sisi kualitas dari para jamaahnya. Selain itu, kegiatan kegiatan yang dilakukan baru pada taraf penganturann penjadwalanya dan penghimpun muballigh itu sendiri.

Agar kredibilitasnya lembaga dakwah dapat terjaga dimata umat, perlu di bangun lembaga dakwah. Pendakwah melakukan aktivitas dakwah atas nama lembaga. Pendakwah melakukan aktivitas dakwah atas nama lembaga. Dalam lembaga dakwah, sorotan tidak tertuju pada karakter individu pendakwah, melainkan pada reputasi lembaga. Kewibawaan lembaga sangat tergantung pada material lembaga yang mampu mengelolah sumber daya yang dimiliki. Suatu lembaga bisa menjadi besar dengan memiliki hirarki yang sangat kuat. Namun, ada pula lembaga yang hanya merupakan kerja sama dua orang atau lebih. Ini yang dinamakan lembaga dakwah kolektif.

Dalam lembaga dakwah kolektif, sebagaimana urai Aziz masing masing pendakwah saling melengkapi satu sama lain. Kultus individu juga dapat dihindarkan. Perbedaan pendapat dan aliran dapat di perkecil, karena masing-masing individu pendakwah diikat oleh norma yang sama. Demikian pula, lembaga dapat melakukan kerja terukur, karena kerjanya dirumuskan berdasarkan fungsih fungsi manajemen: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian.¹⁰

Kelangsungan dakwah kolektif tergantung pada komitmen bersama dan kaderisasi. Tidak sedikit organisasi dakwah atau kerjasama dakwah yang bubar dan gulung tikar karena beberapa tokoh yang berperan besar meninggal dunia atau keluar dari oraganisasi. Hingga sekarang ini, kebesaran nama individu pendakwah masih bisa mengangkat nama suatu lembaga yang ia berperan didalamnya. Jika tidak ada struktur oraganisasi yang menekankan kaderisasi, maka sulit bagi organisasi melahirkan anggota pendakwah yang berkualitas .

Antara pendakwah kolektif dan pndakwah individual tidak dapat diabndingkan. Keduanya memiliki srategi yang berbeda. Masing masing memiliki kelemahan dan keunggulan, efektivitas keduanya tergantung pada mitra dakwah yang di hadapi. Boleh jadi, pendakwah individual lebih diterima dibandingkan mengatasnamakan lembaga, meski demikian, keberadaan lembaga dakwah yang berperan menghimpun dan menanam serta mengembangkan kemampuan para pendakwah sangat dibutuhkan.

C. Merespon Perubahan Sosial

Perubahan adalah ruh kehidupan. Tidak ada yang tetap di dunia sehingga semuanya terkena hukum perubahan, baik yang bergerak linear maupun yang sirkular. Perubahan tersebut, sebagaimana dikutip Nur Syam dari Yudistira, memasuki hampir semua ruang kehidupan manusia didalam segala sisinya, baik yang menyangkut persoalan politik, sosial budaya, maupun ekonomi. Perubahan tersebut bisa berskala mikro atau makro, luar atau dalam, artificial atau subtansial, dan sebagainya.¹¹

Selanjutnya, menurut Nursyam, perubahan di bidang agama , budaya, dan politik cenderung tidak linear, tetapi lebih sering bersifat sirkular. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa sering terjadi proses tarik menarik antara ketiga aspek kehidupan tersebut, Ada kecenderungan politik berperan serta dalam proses perubahan interpretasi keagamaan dan

¹⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 231-232.

¹¹ Nur Syam, *Mazhab-Mazhab Antropologi*, 104 (Cet. I; Yogyakarta: LKIS, 2007), 103

sebaliknya tidak jarang terjadi onterpretasi agama dan budaya yang menentukan orientasi politik suatu komunitas.¹²

Perubahasn sosial memiliki dampak ganda: ada yang *progress*(maju dan positif) dan ada pula yang *regress* (mundur dan negatif)perubahan sosial dan positif membawa kemajuan bagi manusia dalam kontek ini ,masyarakat tradisional (statis) akan menajadi modern (dinamis), bahkan masyarakat modern kepada yang terbentuknya masyarakat teknik. Sedangkan perubahan sosial yang negatif membawa kemunduran bagi manusia, misalnya longgarnya nilai nilai moral dan pengangan spiritual.

Perkembangan teknologi yang semakin spektakuler melahirkan efek samping yang cukup merisaukan manusia, Di negeri yang sudah mau dan modern yang seringkali dijadikan contoh dalam usaha memodernkan Negara, ternyata terkadang unsur kemanusiaan seringkali dilupakan, akibatnya manusia merasa asing dengan keadaan sekitarnya atau terpinggirkan oleh kemajuan teknologi yang diciptakan sendiri, Dalam keadaan yang demikian, manusia mudah kehilangan psangan hidup.meski maju dan menguasai ilmu pengetahuan teknologi, mereka tidak memiliki kode moral yang akan diikutinya.

Merespons perubahan sosial ini, Islam sebagai agama harus mampu member petunjuk dan pilihan untuk mengadopsinya, terutama sekali menghadapi perubahan sosial sebagai akibat globalisasi, Dalam waktu yang bersamaan, Islam juga merupakan agama yang berjanji untuk mampu menjawab tanttangan yang ada di tengah tengah masyarakat, baik lokal maupun universal. Disini lah terlihat peran penting berbagai komponen yang ada dalam masyarakat muslim untuk tampil memberikan solusi atau jalan keluar dari masalah yang dihadapi termasuk dalam hal ini, lembaga lembaga dakwah baik pada tingkat nasional maupun pada tingkat lokal, seperti PERSAMIL.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A.Lokasi dan subjek penelitian

Peneletian yang berjudul *Dakwah di Aras lokal* ini berlogasi di kabupaten luwu. Adapun subjek penelitiannya adalah organisasi yang menghimpun para muballigh, yakni persatuan muballigh islam Luwu disingkat PERSAMIL. Dipilihnya PERSAMIL sebagai subjek penelitian mengingat lembaga dakwah ini

¹² Nur Syam, *Mazhab-Mazhab Antropologi*, 104.

sudah berusia cukup lama yakni sekitar 27 tahun, sejak dibentuknya pada tahun 1972. Daerah kabupaten Luwu sendiri sebagai lokasi wilayah pelaksanaan penelitian ini adalah daerah yang secara historis tingkat keberagaman umat islam cukup tinggi.

B. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan dakwah. Sebagaimana di kemukakan Ali Aziz, bahwa pendekatan dakwah adalah titik tolak atau sudut pandang kita terhadap dakwah.¹³ penentuan pendekatan didasarkan pada mitra dakwah dan suasana yang melingkupinya. Disini dapat digunakan sejumlah disiplin ilmu terkait, di antaranya: sosiologi, komunikasi, dan sejarah. Karena penelitian ini menyangkut Lembaga dakwah, maka manajemen dakwah mau tak mau juga digunakan sebagai salahsatu pendekatan dalam penelitian ini.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder:

1. Data primer adalah data yang diperoleh dari para muballigh PERSAMIL melalui observasi, dan wawancara. Selain itu, data juga akan dikumpulkan melalui dokumen-dokument tertulis yang terkait dengan PERSAMIL.
2. Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara dengan unsur pemerintah dan tokoh masyarakat. Selain itu, data sekunder juga diambil dari buku buku dan teori-teori yang relevan dengan penelitian ini.

C. Teknik dan Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Untuk kerangka teoritis tetap menggunakan kajian pustaka (*library research*). Dengan begitu, pada dasarnya penelitian ini menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data lapangan, sebagaimana lazimnya, dapat dikategorisasikan menjadi data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif dianalisa dengan jalan mengklarifikasi dan mengategorisasikan. Dengan kata lain, data dianalisa dengan mengatur urutannya, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.¹⁴ Untuk menguji validitas data, penulis mencocokkan dan membandingkan data dari berbagai sumber, baik sumber lisan (hasil wawancara), tulisan

¹³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2009), 347.

¹⁴ Michael Quinn Patton, *Qualitative Evaluation Methods* (Beverly Hills: Sage Publications, 1987) 268.

maupun data hasil observasi. Data berupa document dianalisa dengan Teknik analisis wacana dengan dengan memperhatikan aspek teks, konteks, dan historinya.¹⁵

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Luwu: Aras Lokal Dakwah

Dari segi geografis, Kabupaten Luwu dibatasi oleh Kabupaten Luwu Utara dan Kota Palopo di sebelah Utara, Teluk Bone di sebelah Timur, Kota Palopo dan Kabupaten Wajo di sebelah Selatan, dan Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Enrekang di sebelah Barat. Wilayah Kabupaten Luwu berada pada 2°34'45" – 3°30'30" Lintang Selatan dan 120°21'15" – 121°43'11" Bujur Timur dari Kutub Utara dengan patokan Propinsi Sulawesi Selatan. Dengan demikian, posisi Kabupaten Luwu berada pada bagian Timur dan Utara dari Propinsi Sulawesi Selatan dengan jarak sekitar 400 (empat ratus) kilometer dan kota Makassar.¹⁶

Luas wilayah administrasi Kabupaten Luwu kurang lebih 3000,25 km terdiri dari 21 kecamatan pada 2008 yang di bagi habis menjadi 227 desa/kelurahan. Kecamatan Latimojong merupakan kecamatan terluas di Kabupaten Luwu, yakni sekitar 467,75 km² atau sekitar 15,59 % dari luas Kabupaten Luwu. Sedangkan, kecamatan yang memiliki luas wilayah terkecil adalah kecamatan Belops Utara dengan luas kurang lebih 34,73 km² atau hanya sekitar 1,16%. Adapun jumlah penduduk Kabupaten Luwu pada 2008 sebesar 324.229 jiwa terdiri 158.970 jiwa laki laki dan 165.259 jiwa perempuan.

Dari segi Pendidikan, pada 2008, penduduk yang masih sekolah di Kabupaten Luwu 25,33% dari total penduduk. Di antara penduduk usia sekolah ini, terdapat 70,42% yang berstatus masih sekolah 27,96 pernah sekolah (saat ini tidak bersekolah lagi) dan 1,62% belum pernah bersekolah. Dari segi agama, penduduk Kabupaten Luwu pada 2007, sebanyak 80,75% menganut agama Islam. Sejalan dengan hal ini, tempat peribadatan bagi penganut agama Islam terlihat lebih menonjol dari pada agama lainnya.

Di tengah tengah upaya pengembangan kehidupan masyarakat dari berbagai aspek, salah satu kendala utama yang dihadapi sebagai tantangan berkaitan dengan penyakit masyarakat dan masalah kriminalitas. Dari data data yang ada terlihat adanya kecenderungan peningkatan penyakit masyarakat dan tindak kriminalitas. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya peristiwa kejahatan dan pelanggaran yang dilaporkan dari tahun 2005 sampai 2007. Dimana pada

¹⁵ Eriyanto, *Analisi Wacana* (Yogyakarta: LKIS, 2001), 7.

¹⁶ BPS Kabupaten Luwu, *Kabupaten Luwu dalam Angka 2009*, 1.

2005 jumlah kasus yang dilaporkan sebanyak 377; pada 2006, 407 kasus; dan pada 2007, 484 kasus.¹⁷

Setelah Belopa menjadi ibukota Kabupaten Luwu sebagai akibat pemekaran Palopo menjadi kota otonom, perkembangan dan perubahan social masyarakat terus bergerak secara dinamis. Situasi dan keadaan ini, ditambah pula dengan perkembangan dan makin maraknya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Akhir akhir ini, generasi muda semakin banyak yang menjadi pengguna internet. Hal ini diakui oleh sejumlah tokoh masyarakat, diantaranya Rusydi yang mengatakan bahwa ‘‘di masyarakat terjadi perubahan yang luar biasa terlihat dari mewabahnya penggunaan internet di kalangan generasi muda dan balapan liar’’.¹⁸

Sejalan dengan yang dikemukakan Rusydi di atas, Rachman salah seorang pejabat HUMAS pemerintah Kabupaten Luwu, menyatakan hal yang sama. Namun sejauh ini, dia sendiri menilai keberadaan teknologi informasi dan komunikasi yang terus berkembang dan meningkat penggunaannya di Kabupaten Luwu terutama di kalangan pelajar masih pada tataran positif. Meski demikian, dia tetap berharap kalangan terkait tetap waspada dan mengawas penggunaannya agar tidak membawa efek atau dampak yang negatif.¹⁹

Keberadaan Belopa sebagai ibukota Kabupaten Luwu, tampak membawa konsekuensi dari segi pengembangan keberagaman dan kesadaran beragama masyarakat. Dengan luas wilayah yang cenderung lebih sempit dan gerak pembangunan yang semakin cepat ditambah akses informasi yang longgar menghadirkan situasi dan keadaan yang lebih terbuka dan dinamis, namun penuh tantangan. Dalam konteks ini, kehadiran Lembaga agama dan masyarakat yang berperan mengawal dan menyertai perubahan masyarakat menjadi penting dan tidak dapat diabaikan.

B. Profil dan Eksistensi PERSAMIL

Sejauh ini, PERSAMIL (persatuan Muballigh Islam Luwu) dikenal sebagai lembaga keagamaan Islam yang mengelola kegiatan dakwah di Kabupaten LUwu. Lembaga yang menjadi tempat berhimpun para muballigh dan muballigh ini, didirikan di Palopo pada tahun

¹⁷ Sumber: *Polres Kabupaten Luwu*.

¹⁸ M. Rusydi Hasyim, *Wawancara*, 28 Oktober 2009.

¹⁹ Rachman, *Wawancara*, 28 Oktober 2009.

1972 oleh mubLLIGH, cendekiawan muslim, tokoh masyarakat dan Tokoh organisasi Islam . Hal ini sesuai namanya sebagaimana dapat dilihat pada logo PERSAMIL berikut:



Gambar 1: Logo PERSAMIL

Sebagai organisasi Islam dan kemasyarakatan yang bersifat independen dan non-politik, PERSAMIL mempunyai 2 (dua) fungsi, yaitu:

1. Sebagai wahana penghimpun potensi para mubaligh/mubalighat Islam, penyerap, dan penyalur aspirasi umat yang diwujudkan dalam bentuk program kerja.
2. Sebagai mitra pemerintah dalam menyukseskan program pembangunan khususnya dalam bidang akhlaq.²⁰

Sebagaimana diketahui, mubaligh memiliki peran yang penting dalam kehidupan umat islam secara khusus dan secara umum bagi kehidupan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia. Hal yang sama diketahui dan disadari oleh para tokoh agama dan ulama Islam Kabupaten Luwu. Untuk itu, muncul keinginan agar bagaimana potensi ini bias diorganisir dan di optimalkan bagi kepentingan pembangunan. Dengan kata lain, agar para mubaligh bias berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan yang sedang berlangsung.

Dalam kaitan dengan latar belakang dibentuknya PERSAMIL, H. M. Iskandar menjelaskan sebagai berikut:

PERSAMIL diawal pembentuknya dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menghimpun mubaligh dalam satu wadah untuk menjembatani perbedaan yang sering muncul di kalangan mubaligh yang berasal dari organisasi berbeda seperti Muhammadiyah, NU (Nahdatul Ulama), dan PSI. Demikian juga, untuk meminimalisir perbedaan yang sering timbul antara mubaligh dan pemerintah. Perbedaan mana, seringkali sangat tajam dan

²⁰ Sumber: *Anggaran Dasar PERSAMIL* (Kab. Luwu, 2009).

menggangu keharmonisan baik internal umat maupun antar umat dan pemerintah. Akibatnya dikhawatirkan kegiatan pembangunan mengalami kendala dan gangguan.²¹

Menurut H. M. Iskandar, dengan terbentuknya PERSAMIL perbedaan pendapat bisa diminimalisir dan dijumpai khususnya perbedaan yang sering kali timbul antara kalangan muballigh dan Pemerintah. Hal ini membawa dampak positif berupa partisipasi muballigh dan umat Islam dalam pembangunan dapat dimaksimalkan.²² Demikian juga, pertentangan antara internal umat Islam dapat diminimalisir, paling tidak ada wadah yang bisa memfasilitasi komunikasi antara berbagai pihak.

Yang menarik bahwa keperluan akan pendanaan aktivitas PERSAMIL memunculkan gagasan pengelolaan zakat fitrah. Sebagaimana dikemukakan H. M. Iskandar, kesulitan mobilisasi dan pengiriman muballigh ke kecamatan-kecamatan hanya dibantu oleh fasilitas yang bisa disediakan kantor LLAJR (Lalu Lintas Angkutan Jalan Raya) dengan menumpang di mobil angkutan. Hal ini tentu saja merisaukan para muballigh, soalnya mereka hanya menumpang gratis. Sehingga, bagaimana kalau ada penumpang yang mau diangkut?²³

Secara umum di Indonesia, masa 1970-an merupakan masa sulit bagi umat Islam, khususnya bagi para tokoh, pemikir dan aktivis umat Islam. Menurut catatan Pirol, periode 1970-an dan demikian juga dasawarsa sebelumnya, merupakan suatu periode saat mana umat Islam, khususnya para pemikir dan aktivisnya merasakan beban berat yang harus dipikul akibat adanya sintesis yang sulit antara Islam dan Negara.²⁴ Dalam perspektif demikian, urai Effendy, yang paling mencolok adalah seringnya mereka dijadikan sasaran kecurigaan ideologis dan ditemptakan dalam proses marjinal dalam proses-proses politik nasional. Antara lain karena itu, almarhum Mohammad Natsir pernah mempersepsikan perlakuan Negara terhadap komunitas Islam sebagai “kucing kurap”.²⁵

Konteks hubungan anatar umat Islam dan pemerintah pada dasawarsa 1970-an sebagaimana dikemukakan di atas, turut memengaruhi suasana “kejiwaan” antara umat Islam dan pemerintah pada tingkat local di Kabupaten Luwu. Terlebih lagi, Kabupaten Luwu. Terlebih lagi, Kabupaten Luwu merupakan basis pergolakan DI/TII. Sehingga kecurigaan terhadap kelompok-kelompok Islam dan kalangan umat Islam memiliki alasan. Keadaan ini

²¹ H. M. Iskandar, *Wawancara*, 12 Oktober 2009.

²² H. M. Iskandar, *Wawancara*, 12 Oktober 2009.

²³ H. M. Iskandar, *Wawancara*, 12 Oktober 2009. Menurut Keterangan Iskandar, pada momen-momen tertentu

²⁴ Abdul Pirol, *Gerakan dan Pemikiran Dakwah Nurcholis Madjid* (Cet. I; Jakarta: Orbit Publishing, 2009), 12.

²⁵ Bachtar Effendy, *Repolisasi Islam, Pernahkah Berhenti?* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2000), 124-127.

oleh para tokoh Islam dan ulama Islam Kabupaten Luwu berusaha dicairkan dengan cara menghimpun muballigh Islam dan meyakinkan pemerintah daerah bahwa kecurigaan terhadap para Muballig harus dihilangkan. Bahkan, para muballig islam dapat disajikan mitra pemerintah dalam menyukseskan program-program pembangunan.

Sejalan dengan latar belakang sifat, dan fungsinya keberadaan PERSEMIL memiliki pula 2 (dua) tujuan, yaitu:

1. Melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar demi keselamatan dunia dan akhirat.
2. Menghimpung para muballig/muballighat islam untuk menyatukan visi dan misi dalam menyampaikan dakwah dan masalah kepada masyarakat, khususnya yang beragama islam.²⁶

Mengamati tujuan PERSEMIL di atas, terlihat bahwa eksistensinya sejalan agama dakwah. Artinya Islam adalah agama yang harus didakwahkan kepada umat manusia demi keselamatan mereka di dunia dan di akhirat. Hanya saja, dalam pelaksanaan dakwah diperlukan kesamaan dalam visi dan misi para muballig. Kesamaan visi dan misi para muballig akan memberikan kejelasan tujuan yang akan dicapai dan menghindari timbulnya bertentangan dengan di dalam masyarakat. Bahwa terdapat perbedaan pandangan di antara para muballig adalah hal yang lumrah, namun hal tersebut harus disadari dan tidak dijadikan sebagai alasan untuk menolak kerja sama dan kebersamaan serta keharmonisan.

Eksistensi PERSEMIL sebagai ujung tombak pelaksanaan dakwah secara institutional di kabupaten Luwu masih tetap dipandang positif oleh berbagai kalangan.²⁷ Bagi kalangan pemerintah PERSEMIL tetap dipandang sebagai mitra penting yang diharapkan dapat menyuarakan program-program pemerintah dan memotivasi masyarakat agar berpartisipasi dalam menyukseskan pembangunan daerah. Lagi pula, telah umum disadari bahwa pembangunan dilakukan di berbagai bidang harus di topang dengan semakin meningkatnya kesadaran beragama masyarakat.

Selain itu, bahkan ada keinginan agar PERSEMIL kabupaten Luwu dilebur atau disatukan kembali dengan organisasi dakwah sejenis yang ada di kabupaten/kota se-Tana

²⁶ Sumber: *Anggaran Dasar PERSAMIL* (Kab. Luwu: 2009).

²⁷ Sejumlah tokoh menyatakan pandangan ini melalui wawancara dengan peneliti, diantaranya H Syaiful Alam (Sekretaris Daerah Kabupaten Luwu), Jalaluddin (Tokoh agama dan Muballigh PERSAMIL), Rachman (Kepala Bagian Hubungan Masyarakat Pemerintah Daerah Kabupaten Luwu), dan Suharkimin (Dokter dan Kepala Rumah Sakit Batara Guru Kabupaten Luwu). Setelah Pemekaran Kabupaten Luwu, didaerah pemekaran juga dibentuk organisasi serupa, yaitu: di Kabupaten Luwu Utara dengan PERSAMILRA, di Kota Palopo dengan IMKOP (Ikatan Muballigh Kota Palopo), dan di Kabupaten Luwu Timur dengan PERSAMILTIM.

Luwu.²⁸ Keinginan ini didasarkan pada alasan bahwa Kabupaten Luwu tidak dapat dipisahkan dari kabupaten/kota yang ada di Tana Luwu; dan dengan bersatunya PERSAMIL dengan organisasi sejenis itu akan menjadi modal dari segi asset sumber daya manusia mubaligh. Sehingga, dengan demikian akan memudahkan dari segi pengembangan organisasi dan koordinasi dalam masalah-masalah yang cenderung sama yang dihadapi.

C. Aktivitas Dakwah dan Orientasi Dakwah PERSAMI

a. Aktivitas Dakwah PERSAMIL

Untuk mewujudkan sifat, fungsi, dan tujuannya, PERSAMIL mengambil langkah-langkah penjabaran dalam bentuk program kerja melalui bidang-bidang yang ada dalam keperguruan PERSAMIL. Adapun bidang-bidang dalam PERSAMIL sebagai berikut:

- a. Bidang Pendidikan dan Pelatihan
- b. Bidang Dana dan Pemberdayaan Umat
- c. Bidang Ta'mirul Masjid dan Pembinaan Remaja Masjid
- d. Bidang Organisasi, Keanggotaan, dan Pemberdayaan Anggota
- e. Bidang Pembinaan dan pengembangan Majelis Ta'lim
- f. Bidang Pengembangan SDM Muballigh
- g. Bidang penelitian dan Pengkajian Ulama
- h. Bidang Humas dan Publikasi²⁹

Selain program kerja yang dijabarkan melalui bidang-bidang kegiatan yang ada, pengurus PERSAMIL juga melaksanakan kegiatan umum baik secara internal dan eksternal organisasi yang diharapkan dapat memberi manfaat secara luas terhadap organisasi. Kegiatan yang bersifat umum yang dilakukan, antara lain:

- a. Penataan dan penegasan kembali asas organisasi dan representasi kegiatan serta inovasi internal organisasi.
- b. Mensosialisasikan fungsi dan tujuan organisasi ke berbagai pihak terutama kepada pengurus, baik di tingkat kabupaten maupun kecamatan.
- c. Silaturahmi dengan para tokoh agama, tokoh masyarakat, dan cendekiawan muslim untuk memperoleh masukan, saran, dan pendapat guna kemajuan organisasi.

²⁸ Jabaluddin, *Wawancara*, 28 Oktober 2009.

²⁹ Sumber: Laporan Pertanggungjawaban Pengurus PERSAMIL Kabupaten Luwu Masa Bakti 2004-2008.

- d. Berkunjung kepada pemerintah kabupaten untuk mendapat petunjuk-petunjuk sebagai bentuk kemitraan antara PERSAMIL dan pemerintah.
- e. Menetapkan susunan pengurus dan penasehat PERSAMIL kecamatan melalui surat keputusan pengurus PERSAMIL Kabupaten Luwu untuk 21 kecamatan.³⁰

Sesuai dengan pembagian bidang yang ada, setiap bidang dalam kepengurusan PERSAMIL melaksanakan sejumlah program kegiatan sebagaimana dapat dilihat masing-masing dibawah ini:

- a. Bidang Pendidikan dan Pelatihan:
 - i. Pembekalan bagi para mubaligh menjelang bulan Ramadhan.
 - ii. Pelatihan da'i muda yang melibatkan remaja-remaja masjid dari setiap kecamatan.
 - iii. Mengadakan TOT (Training of Trainers)
 - iv. Pelatihan pengurusan jenasah dengan melibatkan remaja-remaja ta'lim dari setiap kecamatan.
- b. Bidang Dana dan Pemberdayaan Umat:
 - i. Mengelola bantuan pemerintah Kabupaten Luwu.
 - ii. Mengelola bantuan BAZ Kabupaten Luwu.
- c. Bidang Ta'mirul Masjid dan Pembinaan Remaja Masjid.
 - i. Pembentukan remaja masjid, baik masjid kecamatan maupun masjid desa.
 - ii. Peningkatan profesionalitas pengelolaan masjid dengan mengadakan pelatihan manajemen masjid.
- d. Bidang Organisasi, Keanggotaan, dan Pemberdayaan Anggota.
 - i. Pendataan pengurus dan anggota PERSAMIL serta mubaligh/mubalighat Kabupaten Luwu.
 - ii. Menyusun dan menetapkan tugas dan fungsi pengurus sebagai pedoman dan mekanisme serta kewenangan dalam melaksanakan tugas, kewajiban, dan pengabdian terhadap organisasi.
 - iii. Orientasi fungsi, tugas, dan tanggung jawab pengurus dalam melaksanakan tugasnya.
 - iv. Pembentukan Forum Komunikasi Generasi Muda Islam (FKGMI).
- e. Bidang Pembinaan dan Pengembangan Majelis Ta'lim:

³⁰ Sumber: Laporan Pertanggungjawaban Pengurus PERSAMIL Kabupaten Luwu Masa Bakti 2004-2008.

- i. Pembentukan dan pembinaan majelis ta'lim di setiap desa.
 - ii. Mengadakan pengajian rutin, dan kegiatan lain yang relevan dengan peran dan fungsi majelis ta'lim.
- f. Bidang Pengembangan SDM Mubaligh:
- i. Peningkatan peran mubaligh.
 - ii. Pemantapan metodologi dakwah bagi para mubaligh .
- g. Bidang Penelitian dan Pengkajian Islam:
- i. Menyusun judul dan materi dakwah.
 - ii. Menyusun ayat-ayat dan hadis yang sesuai dengan materi dakwah.
 - iii. Mengkaji literature Islam untuk mendapatkan bahan-bahan materi dakwah.
 - iv. Mendorong pada muballigh untuk memperbanyak buku-buku penunjang, dan gemar membaca sehingga dakwahnya tetap aktual.
- h. Bidang Humas dan Publikasi:
- i. Memfasilitasi setiap kegiatan organisasi.
 - ii. Memublikasikan program-program organisasi dan program pemerintah melalui para muballigh.
 - iii. Menjalin hubungan yang harmonis antara lembaga-lembaga dan organisasi Islam yang ada di Kabupaten Luwu.

Pelaksanaan kegiatan setiap bidang sebagaimana tersebut di atas,³¹ memperlihatkan aktivitas PERSAMIL yang semakin baik dan meningkat. Hanya saja masih tetap diperlakukan pembenahan-pembenahan secara komprehensif baik dari sisi manajemen, dan kelembagaan maupun dari sisi jaringan kerja sama. Hal ini terungkap dar pernyataan H. Syamsuddin Salam yang mengatakan bahwa PERSAMIL sebagai mitra pemerintah diharapkan dapat memiliki kantor (sekretariat) yang refresentatif, sumber pendanaan yang baik, sumber muballigh yang berkualitas, dan koordinasi yang baik dengan kantor Departemen Agama Kabupaten Luwu.³² Harapan yang sama juga dikemukakan H. Syaiful Alam, yang menyatakan perlunya perbaikan manajemen organisasi dilakukan terus menerus agar PERSAMIL dapat

³¹ Sumber: Laporan Pertanggungjawaban Pengurus PERSAMIL Kabupaten Luwu Masa Bakti 2004-2008.

³² H. Syamsuddin Salam, *Wawancara*, 28 Oktober 2009.

menjadi organisasi yang modern. Dengan kata lain, pengelola PERSAMIL Perlu dilakukan dengan prinsip-prinsip manajemen yang baik.³³

Untuk tumbuh menjadi organisasi dakwah yang kuat dan maju, diperlukan sumber daya manusia (SDM) pengurus PERSAMIL menerapkan manajemen dakwah yang baik. Pada saat yang sama, mampu menjalin komunikasi yang harmonis dengan berbagai kalangan, khususnya kepada pemerintah Kabupaten Luwu.

2. Orientasi Dakwah Persemil

Bertitik tolak dari ide dasar yang di latar belakang pembentukan PERSEMIL, Orientasi dakwah yang dikembangkan persemil menagacu parinsip amar ma'ruf nahi mungkar sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam implementasinya, PERSEMIL mengembangkan tipologi dakwah yang moderat sesuai dengan prinsip-prinsip metode dakwah dalam Al-Qur'an diantaranya metode Dakwah yang tercantum dalam QS. An-Nahl (16) ayat 125, sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serrulah (manusia) kepada jalan Tuhan-MU dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik sesungguhnya Tuhan-Mu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang telah tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Berdasarkan ayat tersebut diatas dapat dipahami bahwa metode dakwah itu meliputi 3(tiga) cakupan, yaitu:

- a. *Alhilmah*, yang dapat dipahami sebagai kemampuan dan ketetapan da'i dalam memilih, memilih dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad'u (

³³ H. Syaiful Alam, *Wawancara*, 28 Oktober 2009.

sasaran atau mitra dakwah). Dengan kata lain, Al-hikmah sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah.

- b. *Al- mau'idzah al-hasanah*, mengandui arti kata-kata yang masuk kedalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan kedalam persaan dengan penuh kelembutan; tidak membongkar kesalahan orang yang lain dan lebih mudah muda melahirkan kebaikan darriipada larangan dan ancaman.
- c. *Al –muhadah billati hiya ahsan*, merupakan tukar menukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan denagn tujuan agar lawan menerima pendapat yang ajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.³⁴

Orientasi dakwah yang dikembangkan PERSEMIL selama ini tidak dapat dipisahkan dari sosok para pengurus dan pengelolaannya. Artinya pilihan orientasi dan metode dakwah yang dikembangkan bayak dipengaruhi oleh sosok-sosok yang memiliki peran penting dalam PERSEMIL. Salah satu diantara sosok yang dikenal memiliki pengaruh sentral sejak awal bentuknya PERSEMIL sekarang (2009) adalah H.M. Iskandar.³⁵ Sosok H. M. Iskandar diakui banyak mempengaruhi orientasi dan metode dakwah yang dikembangkan PERSEMIL selama ini.

Dalam pengantar buku *materi-materi dakwah dan ceramah ramadhan 1422 H.*³⁶ H, H.M. Iskandar selaku ketua umum PERSEMIL mengemukakan pesannya kepada para muballig/muballigaht dalam berdakwah sebagai berikut:

Agar dakwahnya lebih berhasil, maka pengurus PERSEMIL kabupaten Luwu, mengharapkan pula agar metode dakwah dan penyampaian pesan-pesan pembangunan melalui pintu agama, betul-betul bersifat edukatif dan persuasif serta

³⁴ H. Munzier Supatra dan H. Harjati, *Metode Dakwah* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2003), 7-19.

³⁵ H. M. Iskandar (1940-2009) adalah pendiri dan pengurus PERSAMIL sejak awal dibentuknya, yakni pada 1972 dan menjabat Ketua Umum PERSAMIL hingga 2008. H. M. Iskandar adalah dosen STAIN Palopo dengan jabatan akademik Profesor dalam bidang Ilmu Dakwah. Abdul Pirol, *Mengenang Profesor Doktor Haji Muhammad Iskandar, Dai Pemikir dan Pembaru Keagamaan*, "Artikel", Palopo Pos. 24 Nopember 2009.

³⁶ Dalam Buku ini tercantum 30 (tigapuluh) judul dakwah dilengkapi pokok-pokok isi bahasan dan dalil-dalil yang dapat dijadikan rujukan. Judul-Judul tersebut, sebagai berikut: 1. Kewajiban Berpuasa; 2. Keutamaan Bulan Suci ramadhan; 3. Keutamaan Tarwih dan Shalat malam; 4. Iman dan Manifestasinya; 5. Iman dan Takwa; 6. Tobat dan Ampunan Allah; 7. Amar Makruf dan Nahi Mungkar; 8. Amal yang disukai Allah; 9. Berbuat Baik kepada Ibu-Bapak; 10. Tanggung Jawab Ibu-bapak terhadap Pendidikan Agama Anak-Anaknya; 11. Islam dan Lingkungan Hidup; 12. Memakmurkan Masjid; 13. Khalifah Allah di Bumi; 14. Pembinaan Remaja; 15. Ukhuwah Islamiyah; 16. Keutamaan Membaca, Mempelajari, dan Mengajarkan al-Quran; 17. Nuzul al-Quran; 18. Mukjizat al-Quran; 19. Malam al-Qadr; 20. Islam dan Ilmu Pengetahuan; 21. Kewajiban Berzakat; 22. Pahala Berzakat; 23. Pembagian Zakat; 24. Berinfak dengan Baik; 25. Sedekah yang Baik; 26. Zakat Fitrah; 27. Silaturahmi; 28. Larangan Melampaui batas; 29. Larangan Suap-menyuap; dan 30. Islam Membawa Rahmat.

merangsang pengamalan seperti dinyatakan dalam al-qur'an: "dan tidaklah kami mengurus engkau (Muhammad), kecuali untuk menjadi rahmat bagi semesta alam (QS. Anbiya ' : 107).³⁷

Dalam kaitan dengan orientasi dakwah yang relevan dengan masa sekarang, H. M. Iskandar berpendapat bahwa seyogianya dikembangkan tipologi dakwah yang bertitik tolak dari: *pertama* , pemahaman ajaran islam yang kontekstual; *kedua* pemahaman pelaksanaan dakwah secara utuh; *ketiga* komitmen kepada etika global; *keempat*, silaturahmi ide; dan *kelima*, pendekatan tasawuf yang sejalan dengan syarat agama. Dakwah dengan tipologi ini diharapkan melahirkan sikap inklusif dan menghindari eksklusivitas, mencari titik temu dan menghindari pertentangan, dilakukan dengan cara sejuk-kooperatif yang mengutamakan rasio, menghindari sikap emosional.³⁸

Boleh jadi orientasi dakwah dengan tipologi yang dikemukakan di atas, sejauh ini tidak pernah terdengar ada konflik antara PERSAMIL dan pemerintah sebagai mitra, demikian pula antara PERSAMIL dan berbagai kalangan di dalam masyarakat Kabupaten Luwu. Termasuk antara PERSAMIL dengan organisasi keagamaan internal umat Islam dan eksternal dengan umat beragama lainnya. Kesan kuat yang muncul dari berbagai kalangan berupa respon positif dan pengakuan bahwa PERSAMIL, dapat menjadi perekat umat dan masyarakat dengan tipologi dakwahnya yang sejuk dan moderat serta akomodatif.

D. Peluang dan Tantangan di Tengah Perubahan Sosial

PERSAMIL di usianya sekarang yang telah melampaui seperempat abad (kurang dari 27 tahun), memiliki pengalaman dan kemampuan untuk tetap eksis. Hanya saja akibat perkembangan dan kemajuan zaman peluang dan tantangan ke depan harus diantisipasi sedini mungkin oleh para pengurusnya. Dalam hal ini, lumrah bagi sebuah institusi atau Lembaga, termasuk lembaga keagamaan dan dakwah untuk melakukan kegiatan evaluasi atau penilaian. Sebagaimana diketahui, evaluasi dakwah merupakan salah satu fungsi dari manajemen dakwah itu sendiri.

Salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam mengelola sebuah organisasi dakwah adalah dengan melakukan langkah evaluasi. Evaluasi dakwah ini dirancang untuk memberikan penilaian kepada orang yang dinilai dan orang yang menilai atau pimpinan

³⁷ PERSAMIL Kabupaten Luwu, "Kata Pengantar" dalam *Materi-Materi Dakwah dan Ceramah Ramadhan 1422 H* (Kab. Luwu; PERSAMIL, 2001) iii

³⁸ H. M. Iskandar, "Menggagas Tipologi Dakwah,..." *Orasi Pengukuhan Guru Besar*, 41.

dakwah tentang informasi mengenai hasil karya. Tujuan dari program evaluasi ini adalah untuk mencapai konklusi dakwah yang mengembangkan karya dalam sebuah program.³⁹

Keinginan agar PERSAMIL semakin berkembang dan maju di masa yang akan datang menghadirkan peluang dan tantangan tersendiri sekaligus. Dari segi peluangnya, PERSAMIL memiliki sejumlah kelebihan, antara lain:

1. Pengalaman yang Panjang sebagai sebuah organisasi.
2. pandangan dan respons positif sebagai pihak termasuk pemerintah.
3. Aset organisasi baik dari segi material maupun sumber daya manusia.
4. Orientasi dakwah yang membumi dan kontekstual.
5. Dukungan kebijakan pemerintah daerah.
6. Kebutuhan umat terhadap dakwah yang tetap meningkat.

Salah satu respons positif yang muncul di antaranya, keinginan sejumlah pihak untuk menjalin kerjasama dengan PERSAMIL. Dalam hal ini, seperti dikemukakan Suharkimin, yang merencanakan menjalin kerjasama dengan PERSAMIL dalam bentuk pemberian nasehat agama atau pengajian kepada para pasien dan pegawai di lingkungan rumah sakit umum Batara Guru Kabupaten Luwu.⁴⁰ Kerjasama serupa dapat dilakukan dengan Pemerintah Kabupaten Luwu dalam bentuk safari dakwah atau safari Jumat.

Selain peluang yang di miliki, PERSAMIL juga memiliki tantangan. Tantangan PERSAMIL ke depan antara lain:

1. Melemahnya pemahaman pengurus dan anggota akan sifat, fungsi, dan tujuan organisasi.
2. Tidak tersosialisasikannya orientasi dakwah yang bertipologi sejuk, moderat, dan kooperatif.
3. Lemahnya aplikasi fungsi-fungsi manajemen dalam organisasi.
4. Tidak tergarapnya sumber dana yang baik.
5. Aktivitas dakwah yang dilaksanakannya tidak sejalan dengan perubahan yang terjadi di masyarakat.

³⁹ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2006), 183.

⁴⁰ Suharkimin, *Wawancara*, 28 Oktober 2009.

6. Merebaknya konflik intern pengurus karena kepentingan-kepentingan tertentu yang dapat merugikan organisasi.
7. Belum adanya peta dakwah.
8. Perubahan sosial yang terkadang membawa efek negatif.

Sinyalemen tantangan yang dihadapi PERSAMIL ke depan, sebagaimana tersebut di atas, juga disampaikan beberapa tokoh, diantaranya Rusydi yang menyarankan perlunya pembenahan sekretariat, manajemen, dan konsolidasi organisasi.⁴¹ Dari segi pendanaan, Syamsuddin⁴² mengatakan adanya kesulitan yang dihadapi PERSAMIL di tahun 2009 karena tidak adanya lagi bantuan dari Pemerintah Kabupaten Luwu, sebagaimana tahun sebelumnya. Tidak adanya bantuan dana dari pemerintah Kabupaten Luwu, bukan disebabkan karena pemerintah Kabupaten Luwu tidak ingin membantu PERSAMIL. Namun, sebagaimana dikatakan H. Syaiful Alam,⁴³ Sekertaris Daerah Kabupaten Luwu, lebih karena adanya aturan yang mengganjal. Dalam hal ini Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 yang mengatur H. Syaiful Alam menyatakan optimismenya sebab umat Islam memiliki sumber sumber pendanaan kegiatan, misalnya dari Badan Amil Zakat.

Mencermati peluang dan tantangan PERSAMIL di atas tampaknya diperlakukan kerja keras di segenap pengurus dan anggota PERSAMIL didukung berbagai pihak untuk perkembangan dan kemajuannya dimasa depan. Terutama bila dikaitkan dengan perubahan sosial yang terjadi di tengah tengah masyarakat kabupaten luwu akibat pemabngunan yang dilakukan. Sejalan dengan itu mempertimbangkan hasil evaluasi dakwah yang dilakukan perlu bagi PERSAMIL untuk segera menetapkan agenda organisasi yang relevan sebagai langkah antisipatif.

V.PENUTUP

A. Kesimpulan

1. PERSAMIL (persatuan muballigh Islam luwu) merupakan wadah berhimpun para muballigh yang bersifat independent dan non-politik. Pembentukannya di latar belakang keinginan untuk menjembatani perbedaan perbedaan yang sering muncul di kalangan

⁴¹ M. Rusydi Hasyim, *Wawancara*, 28 Oktober 2009.

⁴² H. Syamsuddin Salam, *Wawancara*, 28 Oktober 2009.

⁴³ H. Syaiful Alam, *Wawancara*, 28 Oktober 2009.

muballigh sendiri dan antara muballigh dengan pemerintah. Sejalan dengan itu, keberadaan PERSAMIL mempunyai dua tujuan : *Pertama* melaksanakan amar ma'ruf dan nahi mungkar dan *kedua*, menghimpun para muballigh islam untuk menyatukan visi dan misi dalam menyampaikan dakwah dan mu'amalah kepada masyarakat.

2. Untuk mewujudkan tujuannya, PERSAMIL membentuk tujuh bidang kegiatan dalam kepengurusannya. Masing masing bidang ini menjalankan program kegiatan sesuai fungsinya masing-masing. Namun, secara Umum PERSAMIL melakukan kegiatan umum baik internal maupun eksternal organisasi yang di harapkan dapat memberimanfaat luas terhadap organisasi. Kegiatan umum tersebut berakitan dengan dengan penataan dan penegasan asas organisasi, sosiologi fungsi dan tujuan organisasi, silaturahmi kepada kalangan, dan memperkuat kemitraan dengan pemerintah kabupaten Luwu.

3. Orientasi dakwah PERSAMIL mengacu pada tipologi dakwah yang moderat sesuai dengan prinsip-prinsip metode dakwah dalam al-Quran dan sunnah. Tipologi dakwah seperti ini di harapkan melahirkan sikap inklusif dan menghindari eksklusivitas, mencari titik temu dan menghindari pertentangan, serta dilakukan dengan sejuk-koperatif yang mengutamakan rasio dan menghindari sikap emosional.

4. PERSAMIL sebagai organisasi dakwah yang berada di aras lokal, yakni Kabupaten Luwu menghadapi tantangan sejalan dengan perubahan sosial sebagai konsekuensi pembangunan yang di lakukan dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi yang semakin pesat. Tantangan yang di hadapi terutama terkait dengan manajemen organisasi dan peningkatan SDM mubaligh serta pengetahuan kemitraan dengan berbagai kalangan. Namun, peluang pengembangan PERSAMIL ke depan tetap terbuka lebar mengingat respons berbagai pihak yang positif. Selain itu, sejumlah kalangan tetap menyadari peran penting yang bisa di lakukan PERSAMIL dalam menghadapi berbagai tantangan perubahan sosial.

B. Saran-Saran

1. Keberadaan PERSAMIL yang sejauh ini telah menjalankan peran penting yang positif dalam kegiatan pembangunan di aras lokal Kabupaten Luwu harus terus di kembangkan dan diberi penguatan mengingat tantangan yang semakin besar di masa depan. Penguatan dan pengembangan PERSAMIL terutama harus di lakukan antara lain dari sisi manajemen organisasi, pengembangan SDM mubaligh dan jaringan kemitraan dengan berbagai pihak terkait.

2. Berbagai kendala yang dihadapi selama ini, baik yang terkait dengan konsolidasi organisasi dan pendanaan maupun hal lainnya, harus segera dicarikan solusinya. Termaksud

bagaimana mengaktifkan setiap bidang kegiatan PERSAMIL dan memberdayakan PERSAMIL di kecamatan-kecamatan se-Kabupaten Luwu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Basit, *Wacana Kontemporer* (Cet. I; Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2005)
- Asep Muhiddin, *dakwah dalam prespektif al-Quran* (cet. I; bandung: CV pustaka setia, 2002).
- Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Syafei, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002)
- Abdul Pirol, *Gerakan dan Pemikiran Dakwah Nurcholish Majid* (CET.I; Jakarta; Orbit Publishing, 2009)
- Bachtiar Effendy, *Repolititasi Islam Pernahkah Berhenti.?* (Cet I; Bandung: Mizan, 2000)
- Eriyanto, *Analisis Wacana* (Yogyakarta: LKIS, 2001)
- H. Syaiful Alam (Sekertaris Daerah Pemerintah Kabupaten Luwu). *Wawancara*, 28 Oktober 2009.
- H. Munzier Suparta dan H. Harjani Hefni, *Metode Dakwah* (Cet. II; Jakarta: Kencana,2003).
- H. M. Iskandar, “Menggagas Tipologi Dakwah, ...”, *Orasi Pengukuhan Guru Besar*.
- M. Munir dan Wahyu Illhai, *Manajemen Dakwah* (Cet. I; Jakarta Kencana, 2006).
- Michael Quinn Patton, *Qualitative Evaluation Methods* (Beverly Hills: Sage Publications, 1987).
- M. Alwi Shihab, *Islam Inkulsif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung; Mizan, 1999)
- Moh. Ali Aziz , *Ilmu Dakwah* (Cet, II; Jakarta: Kenacana, 2009).
- Nur Syam, *Mazhab-Mazhab Antropologi* (Cet I; Yogyakarta: LKIS,2007).
- Sarita Pawiloy, *Ringkasan Sejarah Luwu* (Makassar. CV Telaga Zamzam,2002)
- Sanusi daeng Mattata, *Luwu Dalam Revolusi*, (Makassar: Bhakti Baru, 1967).